

# BAB I PENDAHULUAN

## **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu unsur penting pembangunan bangsa. Semakin bagus kualitas pendidikan, semakin cepat pelaksanaan pembangunan. Pada dewasa ini pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan pendidikan Indonesia. Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti mengembangkan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Namun demikian, pendidikan Indonesia masih saja merupakan permasalahan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Hal ini mengingat hasil belajar yang diperoleh siswa yang merupakan produk hasil belajar itu sendiri belum beranjak dari keterpurukannya.

Banyak faktor yang menyebabkan keterpurukan hasil belajar siswa, antara lain dari segi penyampaian materi fisika itu sendiri yang masih tradisional. Tradisional maksudnya mengajar guru yang mengikuti kebiasaan guru-guru pada umumnya tanpa ada variasi pola mengajar. Kurangnya minat siswa dan tidak terbiasanya siswa mengemukakan pendapat. Sedangkan dari segi guru banyak guru yang merasa bahwa cara guru mengajar sudah optimal, sehingga tidak perlu mencari cara atau model yang relevan dengan tingkat kognitif siswa. Selain itu media yang digunakan oleh guru juga masih sangat sederhana. Sehingga siswa cenderung cepat bosan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi fisika yang dilakukan oleh penulis di SMA N 1 Salak, Ibu Parsaoran Nababan, mengatakan bahwa banyak siswa yang mengantuk saat pelajaran fisika berlangsung. Banyak siswa yang pura-pura permisi untuk menghindari pembelajaran fisika alasannya karena fisika sulit dan membosankan. Selain itu nilai ulangan fisika siswa sangat mengecewakan. Setiap ulangan, siswa yang lulus KKM sekitar 40%-60% dari siswa satu kelas

sehingga terpaksa dilakukan remedial. Adapun KKM yang digunakan disekolah SMA N 1 Salak adalah 65.

Pengalaman peneliti selama melakukan PPLT di SMA N 1 Sei Suka, banyak siswa yang tidak masuk kelas atau pura-pura permisi pada jam pelajaran fisika. Alasan peserta didik adalah fisika sulit. Peneliti juga menyebarkan angket kepada sejumlah siswa kelas X SMA N 1 Salak. Dari 29 siswa yang diberi angket di peroleh data 68 % mengatakan pelajaran fisika sulit atau sekitar 20 siswa dengan alasan fisika banyak menggunakan rumus yang rumit. Hanya 32 % mengatakan fisika mudah, atau sekitar 9 orang siswa.

Berdasarkan fakta-fakta prestasi belajar fisika yang kurang memuaskan dan gambaran ketidakberhasilan siswa diatas, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan siswa, pemecahan masalah, menemukan sendiri untuk dirinya dan mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Model yang dilaksanakan adalah model yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Mayland. Arends menyatakan bahwa *TPS* merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Trianto, 2009: 81).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer, tidak terkecuali dalam bidang studi fisika. Beberapa ahli menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tidak saja unggul membantu siswa dalam memahami konsep-konsep fisika yang sulit tetapi membantu siswa mengembangkan kemampuan, kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Dalam (Istarani, 2011 : 68) model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memiliki keuntungan antara lain;

1. Memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.

2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai pengetahuannya.
4. Model bisa digunakan dalam semua bidang pelajaran dan semua tingkatan usia.

Agar model ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya maka diperlukan organisasi yang baik yang harus dilakukan oleh guru. Guru harus dapat membuat perencanaan yang matang dan tugas interaktif harus diorganisasikan dengan baik dan benar. Perencanaan yang matang dan tugas interaktif saja tidak cukup untuk dapat menggunakan model ini dengan baik dan benar. Maka diperlukan trik khusus dalam menggunakan model ini. Misalnya memotivasi siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya, memberi pengertian kepada siswa bahwa tanggung jawab kelompok bukan dipegang oleh satu orang dan dapat mendorong siswa untuk membagikannya dengan teman sekelasnya. Serta menggunakan media pembelajaran yang bervariasi contohnya *macromedia flash*. Sehingga mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan belajar sebelumnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa model pembelajaran kooperatif sudah pernah dikaji oleh mahasiswa. Adapun hasil penelitian sebelumnya adalah Ummi (2009), mengatakan bahwa hasil analisis data pretest menunjukkan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 25,57 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 23,57 . Setelah diberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen diperoleh nilai postes dengan rata-rata nilai 65,29 dan kelas kontrol 47,00. Menurut Silaban (2009) mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang diperoleh nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 39,5 dan kelas kontrol 37,36. Setelah diberikan perlakuan berbeda, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen adalah 77,50 dan kelas kontrol 65,13 .

Tapi satu hal yang perlu diperhatikan, peneliti sebelumnya tidak menggunakan media animasi dalam penelitiannya. Salah satu upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa yaitu dengan cara menggunakan media pembelajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. *Macromedia flash* adalah media yang berbasis komputer yang menyajikan informasi berbentuk dokumen yang hidup dilayar monitor dan ketika diproyeksikan ke layar dapat didengarkan suara dan dilihat gambarnya (video dan animasi). Oleh karena itu peneliti menggunakan media animasi dalam penelitiannya, sehingga diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa semakin meningkat.

Atas dasar tersebut penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul, “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Menggunakan *Macromedia Flash* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Salak T.P. 2013/2014** ”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi identifikasi masalah sehubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa adalah :

1. Penyampaian materi fisika yang masih bersifat tradisional
2. Model dan media mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi .
3. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah.
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih kurang.
5. Kurangnya minat siswa dan tidak terbiasa mengeluarkan pendapat.

### **1.3. Batasan masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka penulis membatasi penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional dengan media animasi untuk kelas kontrol.

2. Hasil belajar siswa yang akan diteliti adalah hasil belajar pada materi pokok kalor di SMA N 1 Salak kelas X semester II T.P. 2013/2014.
3. Aktivitas belajar siswa SMA N 1 Salak kelas X semester II T.P. 2013/2014.
4. Subjek penelitian adalah siswa SMA N 1 Salak kelas X semester II T.P. 2013/2014.

#### **1. 4. Rumusan Masalah**

Dengan adanya batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* pada materi kalor di kelas X semester II di SMA N 1 Salak?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas X semester II SMA N 1 Salak?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas X semester II di SMA N 1 Salak
4. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* berlangsung?

#### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* pada materi pokok kalor di kelas X semester II SMA N 1 Salak T.P. 2013/2014
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas X semester II SMA N 1 Salak T.P. 2013/2014.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas X SMA N 1 Salak.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash* berlangsung.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas dapat diperoleh manfaat penelitian yaitu :

1. Sebagai informasi dalam pemilihan model pembelajaran disekolah
2. Sebagai informasi untuk memberikan gambaran tentang hasil belajar fisika siswa dalam materi pokok kalor dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menggunakan *macromedia flash*.
3. Sebagai informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan pengajaran.

#### **1.7. Definisi Operasional**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer, tidak terkecuali dalam bidang studi fisika. Beberapa ahli menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tidak saja unggul membantu siswa dalam memahami konsep-konsep fisika yang sulit tetapi membantu siswa mengembangkan kemampuan, kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* merupakan cara cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan demikian hasil belajar bisa meningkat.

Agar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* berjalan dengan lancar maka dibutuhkan media pembelajaran yaitu *macromedia flash*. Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari berbagai saluran ke penerima pesan. Media dapat berupa manusia, benda, materi dan kejadian yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku harus dilakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam individu seutuhnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan konseptual, pengetahuan kognitif faktual dan pengetahuan konseptual-faktual

